

**PERAN HAMBA TUHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN
JEMAAT MENURUT EFESUS 4:11-14 DAN IMPLIKASINYA BAGI
GEREJA MASA KINI**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)
Program Studi S1 Teologi**



Oleh:

**RINTO
NIM: 2020201010**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Rinto** yang berjudul **PERAN HAMBAN TUHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN JEMAAT MENURUT EFESUS 4:11-14 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

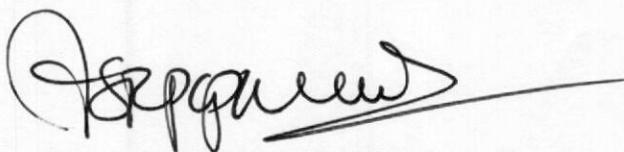
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Rinto**, yang berjudul **PERAN HAMBATUHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN JEMAAT MENURUT EFESUS 4:11-14 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

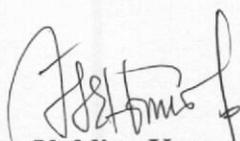
Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Ketua



Dr. Stenly Reinal Paparang, M.Th.
NIDN: 2311057901

Sekretaris



Dr. Yublina Kasse, M.Pd.K.
NIDN: 2304076901

Anggota



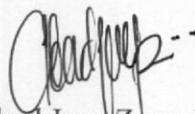
Lisna Novalia, M.Pd.K.
NIDN: 2310118901

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **PERAN HAMBAN TUHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN JEMAAT MENURUT EFESUS 4:11-14 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Rinto** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Abad Jaya Zega, M.Th.

NIDN: 2305038601

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Rinto)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era postmodern, perkembangan teknologi begitu cepat mendominasi aktifitas kehidupan manusia, dimana segala sesuatu bersifat serba mudah dan cepat, hal ini menyebabkan gereja menghadapi tantangan dalam membangun kualitas iman jemaat.¹ Jika hal-hal mendesak ini tidak dikaitkan dengan kualitas iman gereja, maka gereja akan menjadi hedonistik. Dan permasalahan yang sudah begitu lama menjadi persoalan di tengah gereja adalah adat istiadat di setiap wilayah. Adat istiadat di mana gereja (orang percaya) berada pastinya menjadi permasalahan yang selalu di jumpai, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat Kristen. Sumarto dan Peter dalam sebuah tulisannya “Pembinaan Kerohanian Gereja, menjelaskan, salah satu alasan mendasar pentingnya pembinaan spiritual adalah masyarakat kesulitan Dalam konteks karyanya di Toraja, dia mengamati bahwa penilaian terhadap nilai-nilai tradisional sering kali mendominasi dibandingkan dengan Firman Tuhan. Tradisi dan adat istiadat sering kali memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, bahkan melebihi ajaran dari Firman Tuhan. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama. Sebagai seorang peneliti atau pekerja misi, penting untuk memahami dinamika ini dan menemukan cara yang tepat untuk membawa kebenaran Firman Tuhan ke dalam budaya dan tradisi yang ada tanpa mengurangi nilai-nilai

¹ Naftali Untung and others, ‘Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda Di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi’, *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9.1 (2019), 8 (p. 76).

budaya setempat.² Firman Tuhan menjadi bagian yang kedua atau bukan yang utama sehingga mengakibatkan pengenalan akan Firman Tuhan dapat di katakana kurang.

Selain itu masalah pertumbuhan iman dalam sebuah gereja ialah perbedaan karakter yang dapat menyebabkan sebuah permasalahan baik sikap, perkataan dan perilaku yang berbeda dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam saling memahami. Pola hidup seperti pendidikan juga dapat mempengaruhi Iman seseorang dalam memahami Firman Tuhan. Hal biasa terlihat bahwa ada jemaat yang mudah tanggap dan ada juga yang lambat. Hal-hal tersebut sangatlah mempengaruhi pertumbuhan jemaat.

Di antara masalah tersebut terdapat juga waktu yang terbatas yang dihabiskan gereja untuk membina jemaat.³ Gereja sebenarnya lebih fokus pada ibadah raya, yang dilakukan setiap minggu. Sehingga mengakibatkan kurangnya pembinaan Iman terhadap jemaat rohani tradisional hanya dilakukan melalui khotbah mimbar di Gereja. Permasalahan ini lebih sering terjadi secara umum di dalam jemaat dan tidak selalu mampu menyelami pergumulan individu secara pribadi. Kurangnya pengajaran atau doktrin tentang dasar-dasar Iman Kristen akan membuat jemaat tidak mengenal baik akan kebenaran Iman kepada Yesus Kristus. Sebagai orang Kristen penting melekatkan diri pada kuasa Tuhan Yesus yang dipercaya. Dalam jemaat, hamba Tuhan Penting untuk menekankan prioritas pengajaran iman Kristen sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan jemaat. Melalui pengajaran iman Kristen, jemaat dapat merasakan dan memperoleh dasar yang kuat untuk mendukung pertumbuhan iman mereka. Namun, dalam kehidupan gereja sehari-hari, seringkali terasa kekurangan

² Yonatan Sumarto and Peter Anggu, 'Pembinaan Kerohanian Gereja Bethel Tabernakel Dalam Konteks Kebudayaan Toraja', *Jurnal Jaffray*, 8.1 (2010), 24–34 <<https://doi.org/10.25278/jj.v8i1.039.24-34>>.

³ Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 23.

dalam penyampaian pengajaran iman Kristen. Jika hal ini di abaikan atau di biarkan membawa sebuah dampak yang besar bagi jemaat, sehingga jemaat ketika dalam menghadapi persoalan atau permasalahan dalam sebuah keluarga atau gereja akan membawa sebuah kesalahan yang fatal, seperti menjauhi persekutuan Gereja, meninggalkan Imannya dan hidup dalam kegelapan akan tawaran dunia.

Sebagai orang Kristen menerima nasihat Firman Tuhan untuk memiliki iman seperti anak-anak merupakan bentuk kerohanian yang ideal. Karena Iman yang demikian tidak dapat dijelaskan. Dalam Ibrani 5:5-12 menegaskan bahwa orang-orang Kristen yang kekanak-kanakan tidak dewasa. Dalam Perjanjian Baru Rasul Paulus menasehati orang Kristen untuk menjadi dewasa 1 Korintus 13:11, dan memberikan penjelasan bagaimana harus menjadi dewasa 1 Korintus 14:20. Dalam memberikan pemahaman akan iman kepada jemaat diperlukan peran hamba Tuhan untuk membimbing jemaat tersebut. Gereja memiliki tanggung jawab khusus dalam pembinaan iman umat Allah, yang sering juga disebut sebagai tugas gereja. Ini merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengemban Amanat Agung, yang meliputi tiga aspek penting: penginjilan, baptisan, dan pengajaran, sebagaimana yang disebutkan dalam Matius 28:19-20. Hamba Tuhan memegang peran penting dalam meningkatkan iman jemaat yang dilayaninya atau digembalakan. Akar dari istilah "iman" adalah "percaya". Namun, penting untuk memahami bahwa tindakan kepercayaan ini tidak hanya bersandar pada keyakinan yang tanpa dasar. Sebaliknya, kepercayaan adalah tindakan di mana Allah secara aktif menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang patut dipercayai.⁴ Dalam memahami pengertian dari iman, Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan arti dari kata iman

⁴ crabb lary, *Konseling Yang Efektif Dan Efisien* (jakarta: ANDI, 1995), hal. 243.

yaitu sebagai: kepercayaan yang berkenan. Dalam konteks agama, iman sering kali berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan yang mendalam pada prinsip-prinsip agama tertentu. Iman juga mencakup ketetapan hati dan keteguhan batin dan keseimbangan batin.⁵ Dalam memahami pengertian dari iman, Alkitab memberikan petunjuk tentang iman.

Definisi iman paling lengkap dan jelas adalah dalam (Ibr 11:1), “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Iman sangat penting bagi orang Kristen (Ibr.11:6).⁶ Iman merupakan esensi dari pengharapan akan masa yang akan datang.⁷ Richard memberikan pengertian tentang iman, iman adalah kemampuan untuk berpegang teguh kepada anugerah yang cukup untuk semua hal sedemikian rupa, sehingga apa yang secara manusiawi mustahil menjadi mungkin secara Ilahi. Dengan Allah semua hal adalah mungkin, sehingga kata “mustahil” tidak mempunyai tempat dalam kamus orang Kristen dan gereja Kristus.⁸ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa iman bukanlah Iman bukanlah sekedar suatu loncatan dalam kegelapan, tetapi merupakan kepercayaan yang teguh kepada Allah yang menyelamatkan umat-Nya dari kegelapan menuju terang. Iman bukan hanya sekedar percaya kepada Allah melainkan mempercayai Allah dalam segala hal. Iman seharusnya bertumbuh, Orang yang beriman adalah orang yang bertindak berdasarkan, atau hidup berdasarkan, asumsi bahwa Tuhan itu ada dan asumsi tertentu lainnya.

Dalam kehidupan Kristen kadang pemahaman iman sering disalah artikan, terkadang ada pandangan yang menyatakan bahwa keyakinan itu tidaklah penting, yang

⁵ KBBI VI Daring, ‘Iman’, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁶ S Jonar, *Kamus Alkitab & Theologi*, 5th edn (Yogyakarta: ANDI, 2016).

⁷ crabb lary.

⁸ Richard Halversion, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1986), hal 166.

penting adalah tindakan. Sehingga hal ini kadang menjadi kesalahan dalam memahami iman terutama jemaat yang tidak seutuhnya tumbuh dalam iman Kristen atau tidak mendapatkan pemahaman atau petunjuk dari seorang gembala atau hamba Tuhan. Dengan demikian diperlukan peran hamba Tuhan dalam menumbuhkan iman kepada jemaat.

Penting untuk memahami arti kata dari peran. Peran "role," adalah upaya untuk memberikan kontribusi yang baik bagi diri sendiri maupun sesama atau suatu fungsi yang dilakukan seseorang dalam struktur tertentu. Orang-orang yang percaya dipanggil dan diperlengkapi oleh Tuhan untuk bertindak sebagai perwakilan Tuhan. Hamba Tuhan memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan, membimbing dan mengarahkan jemaat kepada Firman Tuhan.⁹ Sedangkan pengertian dari hamba Tuhan dapat dimengerti dengan memahami arti dari kata Hamba Tuhan atau pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan (Servant of God) adalah gelar yang diberikan kepada individu dalam berbagai agama, dan umumnya mengacu pada seseorang yang diyakini memiliki kesalehan dalam imannya. Sementara itu, kata "hamba" dalam bahasa Yunani, yaitu 'doulos', secara harfiah berarti "budak", yang menunjukkan status hamba yang terikat atau memiliki keterikatan yang kuat pada tuannya.¹⁰ Dalam konteks budaya dan sejarah, hamba sering kali diperjualbelikan, menandakan bahwa mereka merupakan milik dari tuannya dan bisa dipindahtangankan atau diperdagangkan sesuai keinginan pemilik mereka. Penebusan harus dilakukan jika ingin bebas dari perhambaan. Dalam Perjanjian Lama, seorang hamba yang telah bebas dari perbudakan dapat menjadi hamba tuannya

⁹ Nahor Banfatin, Brayen Febrian Korompis, and Djohan Rusli, 'Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Peran Hamba Tuhan Dalam Memberitakan Injil Yang Murni Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen', *Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2.2 (2021), 15–34 (p. 16).

¹⁰ Jonathan D. Linton and others, 'Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini', *Sustainability (Switzerland)*, 14.2 (2020), 1–4 (pp. 110–11).

selama hidupnya atas keinginan dirinya sendiri. Tugas yang dilakukan oleh hamba Tuhan memainkan peran penting dalam perkembangan jemaat. Menurut (II Tim 4:1-5), tugas utama sebagai Hamba Tuhan adalah mengajarkan Firman Tuhan, menyatakan apa yang salah, menegur dan menasehati.¹¹ Menjadi Hamba Tuhan bukan hanya sekedar pada lingkup keagamaan atau hanya ritual ibadah. Konsep hamba Tuhan harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Di mana pun hamba Tuhan berada, mereka harus menunjukkan hormat dan setia kepada Tuhan. Oleh karena itu, gagasan tentang menjadi hamba Tuhan tidak hanya berkaitan dengan hal-hal rohani, melainkan juga sebagai landasan untuk prinsip moral dan etika dalam kehidupan seseorang. Dalam Alkitab, menjadi seorang hamba Tuhan adalah panggilan rohani yang mendalam yang membutuhkan ketaatan, iman, dan kesetiaan kepada Tuhan. Ini bukan hanya status. Hamba Tuhan diutus oleh Tuhan bukan hanya ke gereja, tetapi juga ke seluruh tempat di dunia untuk bertindak sebagai wakil Tuhan. Mereka tidak diutus oleh sekelompok orang secara demokratis atau oleh lembaga tertentu. Namun, banyak pemimpin Kristen yang merupakan hamba Tuhan mulai meninggalkan peran mereka yang sebenarnya.¹² Hal ini terjadi karena tidak adanya standar yang sebagai keputusan yang final dan akibatnya mudah dipengaruhi oleh arus zaman. Di antara fenomena yang terjadi pada hamba Tuhan saat ini, adalah perubahan dalam cara mereka memahami dan menerapkan doktrin berdasarkan standar yang ditetapkan Tuhan, yaitu firman Allah. Akibatnya, individu yang dilayani telah kehilangan minat dalam model pelayanan yang dilakukan. Bukan karena Injil yang mereka sampaikan, tetapi karena peran atau praktik hidup mereka yang bertentangan dengan pengajaran yang mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa model

¹¹ Linton and others.

¹² Banfatin, Korompis, and Rusli.

pelayanan seperti ini lebih berorientasi antroposentris daripada theosentris.¹³ Sebagai hamba Tuhan yang sadar akan panggilannya, penting untuk terus meningkatkan diri.

Sebagai manusia, seorang hamba Tuhan tidak bisa mengabaikan kehidupan pribadinya karena sikap, perilaku, dan karakternya sangat mempengaruhi pelayanan dan kepemimpinannya. Dalam buku "The Effective Pastor", karakter seorang hamba Tuhan dibahas secara rinci berdasarkan ayat-ayat seperti 1 Timotius 3:2-7 dan 2 Timotius 2:24.¹⁴ Dari sini, disimpulkan bahwa seorang hamba Tuhan haruslah tidak bercacat. Sebagai individu yang selalu menjadi sorotan banyak orang, seorang gembala tidak dapat menyembunyikan dirinya dari perhatian. Setiap tindakannya selalu diperhatikan dan dievaluasi. Oleh karena itu, penting bagi seorang gembala untuk selalu menjaga dirinya agar tidak memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mencela. Gelar, kerajinan, dan khotbah yang menarik bukanlah hal utama yang dilihat oleh orang lain, melainkan kehidupan pribadi yang tercermin dari tingkah laku dan karakternya. Tugas seorang hamba Tuhan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu memberitakan, memimpin, dan memelihara. Memberitakan mencakup pemberitaan firman Tuhan, memimpin ibadah, dan kegiatan mengajar. Memimpin melibatkan tugas-tugas kepemimpinan dalam mengatur hal administratif, sumber daya, dan organisasi gereja. Sedangkan memelihara mencakup tugas pastoral seperti konseling dan pengembangan jemaat. Dalam menjalankan tugasnya, seorang hamba Tuhan haruslah memahami bahwa pelayanan dan kepemimpinannya tidak terlepas dari kualitas pribadinya. Oleh karena itu, teruskan berupaya untuk meningkatkan karakter dan kepribadian agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik bagi jemaat dan kehormatan bagi Tuhan.¹⁵ Hamba Tuhan

¹³ Banfatin, Korompis, and Rusli.

¹⁴ Robert C. Anderson. *The Effective Pastor* (Chicago: Moody Press, 1985) Hal 3-23

¹⁵ Robert D. Dale. *Pastoral Leadership*. (Nashville: Abingdon Press, 1986), 17-22

pemeliharaan atas jemaat. Merupakan bentuk pendewasaan. Dalam tugasnya, Daud menegaskan bahwa bertanggung jawab untuk mengajar dan menjelaskan ajaran Alkitab kepada jemaat. Dengan pemahaman dan aplikasi firman Tuhan, jemaat dapat tumbuh dalam pengenalan akan kehendak-Nya dan memperkuat iman mereka. Karena adanya peningkatan, firman Tuhan memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunitas gereja atau jemaat. Sebagai hamba Tuhan, Daud juga menyadari pentingnya membina, mengasuh, dan mengarahkan umat Tuhan dengan penuh kasih. Melalui proses ini, ia menemukan penghiburan, karena ia menyadari bahwa Tuhan adalah gembalanya yang setia yang akan membimbing dan memantau pertumbuhannya. (Maz. 23:1-6).¹⁶ Selain itu hamba Tuhan semestinya menanamkan dasar-dasar iman yang benar, sebagaimana telah di paparkan di atas bahwa kurangnya pemahaman doktrin akan mengakibatkan pengajaran yang salah. Artinya hamba Tuhan sebaiknya menanamkan dasar iman yang benar. Iman seorang percaya akan selalu bertumbuh (Rm. 10:7). Iman bukan sekedar percaya, Yakobus menulis dalam suratnya, “kosong.

Iman merupakan kepercayaan yang pribadi yang bergantung kepada *Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan gemetar.*” (Yakobus 2:19) Tulisan ini cukup tajam dari Yakobus. Alkitab mengajarkan bahwa membenaran hanya bersarkan pada iman, dan bahwa iman merupakan sebuah kondisi yang diperlukan untuk keselamatan. Dengan demikian suatu keharusan bagi orang percaya untuk mengerti apa yang dimaksudkan dengan iman yang menyelamatkan itu. Yakobus menjelaskan iman yang tidak menyelamatkan dalam suratnya. “*Apa gunanya saudara-saudara, jika seorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan?*”

¹⁶ Arozatulo Telaumbanua. FIDEI: *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*. (2019), Hal. 369

Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” (Yakobus 2:14). Dalam hal pembenaran, iman yang menyelamatkan iman yang hidup bukan iman yang Yesus Kristus. Bukan perbuatan baik kita yang menyelamatkan kita, tetapi yang diberikan kepada kita berdasarkan iman, yaitu kebenaran Yesus Kristus. Selain itu iman harus disertai perbuatan-perbuatan. Banyak orang yang berasumsi bahwa dengan berusaha untuk hidup dengan baik, maka mereka telah melakukan segala yang diperlukan untuk masuk ke surga. Hal ini merupakan pengharapan yang sia-sia. Rumusan Reformasi adalah : “kita dibenarkan berdasarkan iman saja, tetapi bukan hanya dengan iman itu sendiri”.¹⁷ Pembenaran sejati menghasilkan perbuatan-perbuatan dalam proses pengudusan. Apabila ada pembenaran, maka pengudusan akan merupakan kelanjutannya. Dengan pemahaman yang benar dimiliki seorang hamba Tuhan, maka tugas hamba Tuhan adalah meningkatkan iman jemaat tersebut. Kata meningkatkan memiliki arti menaikkan; mempertinggi; memperhebat; mereka akan mampu dan mengangkat diri.¹⁸ Dengan memahami pengertian tersebut, maka kaitannya dengan hamba Tuhan bagi jemaat dalam meningkatkan iman adalah hamba Tuhan harus mampu melakukan sebuah peningkatan baik diri sendiri maupun bagi jemaat yang dilayani agar ada perubahan dalam kehidupannya, terutama dalam meningkatkan diri dalam persekutuan kepada Tuhan.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka penulis melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada. Di mana penulis akan memberikan sebuah penjelasan bagaimana peran hamba Tuhan dalam meningkatkan iman kepada jemaat masa kini dengan berfokus pada sebuah teks Alkitab yang terdapat dalam (efesus 4:11-16). Dari teks tersebut penulis akan melakukan sebuah penggalian Alkitab maksud dan tujuan

¹⁷ crabb lary.

¹⁸ KBBI Online, ‘Meningkatkan’.

dari teks tersebut. Penulis melihat teks ini sesuai dengan permasalahan yang ada, baik peran hamba Tuhan dalam kaitanya dengan iman maupun jemaat yang sudah percaya agar iman bertumbuh dan meningkat. Tulisan ini ingin menyoroti peran sesungguhnya seorang peran hamba Tuhan sesuai makna di dalam teks Efesus 4:11-16.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa inti permasalahan pokok:

1. Hamba Tuhan mengalami kesulitan dalam memahami karakter jemaat jemaat
2. Terbatasnya waktu yang dimiliki para Hamba Tuhan dalam membina jemaat
3. Kurangnya pemahaman jemaat dalam mengaflikasikan firman Tuhan
4. Melemahnya hamba-hamba Tuhan dalam menjangkau jemaat-jemaat.
5. Adanya jemaat yang kurang cepat tanggap oleh karena faktor pengetahuan dan faktor lainnya.
6. Adanya faktor-faktor budaya dan adat istiadat yang di nilai sama dengan nilai-nilai Firman Tuhan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis akan membatasi pembahasan pada identifikasi no 2 dan 4 yaitu: (2) Terbatasnya waktu yang dimiliki para Hamba Tuhan dalam membina jemaat. (4) Melemahnya hamba-hamba Tuhan dalam menjangkau jemaat-jemaat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah untuk di selesaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran hamba Tuhan dalam meningkatkan iman jemaat?
2. Bagaimana Hamba Tuhan Dalam mengimplementasikan peningkatan iman dalam teks efesus 4:11-14 bagi jemaat?
3. Bagaimana implikasinya bagi gereja masa kini?

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah secara ilmiah atas judul pembahasan yang sesuai dengan program studi Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
2. Untuk menilai suatu keterampilan dalam kemampuan mahasiswa dalam menerapkan metode penelitian.
3. untuk memberikan sebuah penilaian kepada mahasiswa untuk melakukan penalaran yang logis dan benar.

Pedoman skripsi ini juga dimaksudkan untuk menjaga kualitas skripsi yang dihasilkan atas nama mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) Jakarta sesuai dengan program studi dan mahasiswa harus mampu menaati norma-norma akademik sebagai berikut:

- a) Keaslian, mahasiswa dapat menghargai hasil kerja diri sendiri sehingga mahasiswa mampu menghargai hak cipta secara umum.

- b) Keterpaduan, yaitu mahasiswa mampu memahami keterpaduan materi-materi kuliah sesuai dengan kurikulum pendidikan yang diperoleh selama studi.
- c) Kedalaman, yaitu sebagai mahasiswa memiliki keahlian dalam studi bidang keilmuan yang dimiliki.
- d) Kemanfaatan, yaitu mahasiswa dapat memberikan kontribusi teoritis/praktis pada bidang ilmu yang ditekuni bagi masyarakat /umum yang lebih meluas.

F. Metodologi

Dalam penulisan karya Ilmiah ini yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. ¹⁹Di mana menggunakan cara deskriptif dan analitis dengan metode libraryresearch, dengan mengumpulkan dan mengkaji data yang didapatkan dari kepustakaan seperti buku, artikel, dan sumber lainnya yang membahas tentang peran hamba Tuhan dalam meningkatkan iman.

Peneliti menggunakan metode penelitian secara fenomenologi artinya studi tentang metode untuk mempelajari individu secara objektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.²⁰ Adapun metode penelitian ini didukung oleh pemikiran deduksi dan induksi. sekedaryaitu kritik eksternal dan kritik internal, dan tidak sekedar penelaahan kepustakaan.²¹

G. Sitematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini memiliki gambaran sebagai berikut yang mencakup:

¹⁹ Lexy J. Moleong, *'Metode Penelitian Kualitatif'* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal 28.

²⁰ Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

²¹ Anik Ghufron, *Artikel Metode Penelitian, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri*, (2009).

BAB I PENDAHULUAN, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, pra. penelitian, daftar pustaka, jadwal penelitian, dan penutup

BAB II KAJIAN TEORI. Dalam bab ini membahas tentang, Latar Belakang Kitab Efesus, Penulis Kitab Efesus, Pandangan Kitab Efesus Tentang Peran Hamba Tuhan Berdasarkan Efesus 4:11-14

BAB III PEMBAHASAN KITAB EFESUS 4: 11-14, Dalam bab ini membahas, Klasifikasi Hamba Tuhan Berdasarkan Pada Efesus 4:11-14, Bagi Gereja, Bagi jemaat.

BAB IV IMPLIKASI DAN HASIL PENELITIAN, Dalam bab ini membahas tentang, Dampak Hamba Tuhan Dalam Meningkatkan Iman Jemaat, Implikasi Bgai Gereja Masa Kini, Pelayan Hamba Tuhan Menjawab Kebutuhan Jemaat,

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, Dalam bab ini penulis menyimpulkan,

BAB III

PERAN HAMBAA TUHAN DALAM MENINGKATKAN IMAN JEMAAT MENURUT EFESUS 4:11-14

A. Klasifikasi Hamba Tuhan

a. Definisi Hamba Tuhan

Pelayan Tuhan (Servant of God), yang juga dikenal sebagai Hamba Tuhan atau Hamba Allah, adalah gelar yang diberikan kepada individu dalam berbagai agama yang diyakini memiliki kesalehan dalam iman mereka. Gelar ini menunjukkan pengabdian mereka kepada Tuhan dan pelayanan mereka kepada sesama sebagai cerminan dari iman dan dedikasi mereka dalam spiritualitas dan kehidupan rohani. Penggunaan gelar ini melintasi berbagai tradisi agama, menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap individu yang hidupnya didedikasikan untuk melayani kehendak Ilahi dan menginspirasi orang lain dengan contoh hidup mereka yang saleh. Pelayan Tuhan dapat dianggap sebagai teladan dalam menjalani ajaran agama mereka dan menginspirasi komunitas mereka untuk hidup dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kasih yang mendalam kepada sesama.

Dengan demikian, gelar Pelayan Tuhan atau Hamba Tuhan bukan hanya menyoroti kesalehan individu tetapi juga menunjukkan pentingnya pelayanan dan pengabdian dalam rangka memuliakan Tuhan dan membangun komunitas iman yang kuat dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dalam konteks keagamaan, penggunaan kata "hamba" sering kali mengandung makna yang mendalam dan memiliki konotasi spiritual yang kuat. Meskipun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "hamba" didefinisikan sebagai abdi atau budak, namun dalam banyak tradisi agama, istilah ini dianggap suci dan dipakai untuk menyatakan hubungan yang erat antara

seorang individu dengan Sang Pencipta. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi makna dan implikasi dari konsep "hamba Tuhan" dalam konteks agama, serta bagaimana hal ini memengaruhi pandangan dan praktik keagamaan seseorang.

Sebagai hamba Tuhan, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kebenaran yang mengatur perilaku beretika sebelum melangkah lebih jauh dalam pelayanan. Hamba Tuhan harus memahami dengan benar apa yang seharusnya mereka layani dalam penggembalaan jemaat. Hal ini melibatkan pemahaman yang akurat dan tepat serta penerapan praktis yang berhasil untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Selain itu, hamba Tuhan juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat pelayanan itu sendiri. Mereka perlu memahami secara jelas konsep sejati dari pelayanan yang harus dijalankan sebagai pelayan Tuhan. Ini termasuk pemahaman yang dalam tentang bagaimana cara melayani dengan etika yang benar dan perilaku yang tepat, yang pada gilirannya akan memiliki dampak yang besar dalam penggembalaan dan pelayanan mereka kepada jemaat.

1. Peran Hamba Tuhan

Sebagai seorang hamba Tuhan kita dituntut untuk menjadi teladan dan pedoman bagi jemaat atau orang-orang kristen, selain menjadi pedoman seorang hamba Tuhan juga harus bisa merubah pola pikir jemaat yang dulunya belum sungguh-sungguh memahami akan arti keselamatan.

1. Sebagai Rasul (Ef 4:11)

Dalam bahasa Yunani, kata "rasul" dapat diterjemahkan menjadi "**ἀπόστολος**" (apóstolos). Kata "apóstolos" dalam bahasa Yunani secara harfiah berarti "utusan" atau

"orang yang diutus".⁴⁷ Dalam Perjanjian Baru kata ini sering dipakai kepada setiap murid yang diutus oleh Kristus ke dunia sebagai utusan dan saksi. Dalam hal ini berarti semua orang Kristen dapat disebut apostolos. Kata ini juga bisa dipakai untuk utusan-utusan gereja (2 Korintus 8:23), misalnya Epafroditus yang diutus oleh jemaat Filipi untuk melayani Paulus (Filipi 2:25). Pemakaian kata ini secara khusus kepada para "rasul Kristus", kelompok yang kecil dan sangat khas, yang terdiri dari Kedua belas Murid, Paulus, Yakobus saudara Tuhan, dan mungkin ada satu atau dua orang lain lagi. Mereka yang dipilih secara pribadi dan diberi otoritas oleh Yesus untuk menjadi saksi kebangkitan-Nya. Inilah arti yang dimaksud oleh Paulus dalam ayat ini.⁴⁸ Kata rasul dapat dipakai dalam arti luas atau sempit. Dalam arti luas, kata itu berarti utusan atau missionaris perintis. Namun dalam arti sempit, arti yang paling umum dalam Perjanjian Baru, kata itu mengacu kepada jabatan khusus, rasul Yesus Kristus.⁴⁹ Rasul dan nabi bersama-sama membentuk dasar dari umat Allah multietnis yang baru (Efesus 2:20), sebuah posisi yang mereka miliki karena peran mereka yang sangat penting dalam membawa injil kepada bangsa-bangsa. Namun demikian, dari kedua kelompok ini, rasul-rasul selalu disebutkan pertama (Efesus 3:5). Mereka menduduki tempat yang sangat penting dan mendasar karena hubungan mereka dengan Kristus historis.⁵⁰

2. Sebagai Nabi (Ef 4:11)

Dalam bahasa Yunani, kata "nabi" dapat diterjemahkan menjadi "**προφήτης**" (prophētēs). Atau orang yang dipakai Tuhan sebagai alat-Nya untuk berbicara kepada

⁴⁷ Yosua Budi Ristiono dan Yonathan Alex Arifianto, "Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4:16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Mana Kini", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol 1 (2024), hlm 54.

⁴⁸ John R. Scoot, *The Message of Ephesians: God's New Society* (Leicester: Inter Varsity Press, 2000), hal 123.

⁴⁹ Wayne Arden Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrin* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

⁵⁰ Frank. Thielman, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament Ephesians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), hal 210.

manusia. Mereka kadang-kadang mengatakan wahyu dari Tuhan dan juga hanya menjelaskan pewahyuan yang telah diberikan.⁵¹ Menurut Frank Thielman bahwa nabi-nabi dalam ayat ini bukanlah nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, melainkan orang-orang yang hidup sezaman dengan Rasul Paulus yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk menyampaikan pesan khusus yang relevan baik kepada individu maupun kepada satu jemaat.⁵² Penting untuk membedakan makna kata "nabi" dalam konteks Alkitab. Menurut John Stott, istilah "nabi" dalam Alkitab merujuk pada seseorang yang secara khusus "berdiri dalam dewan nasihat Allah". Ini berarti nabi adalah seseorang yang memiliki kehadiran khusus di hadapan Allah, mendengar dan bahkan mungkin "melihat" firman-Nya secara langsung. Sebagai hasil dari kehadiran ini, seorang nabi "berbicara dari mulut Allah" dan menyampaikan firman-Nya dengan setia kepada umat-Nya.

Dalam konteks ini, peran seorang nabi bukanlah sekadar menyampaikan ramalan atau prediksi, tetapi lebih kepada menjadi saluran atau perantara antara Allah dan umat-Nya, membawa pesan dan kehendak-Nya kepada manusia. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang peran seorang nabi menekankan pentingnya hubungan langsung dengan Allah, kesetiaan dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi, serta tanggung jawab untuk mengkomunikasikan kehendak dan firman Allah kepada orang lain secara akurat dan setia.⁵³ Dengan kata lain nabi adalah penyambung lidah Allah. Mereka adalah orang-orang yang mengatakan "demikianlah firman Tuhan".

⁵¹ John F. MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary, Ephesians* (Chicago: The Moody Bible Institute of Chicago, 1989), hal 173.

⁵² Frank. Thielman, '.

⁵³ John R. Scoot, '93'.

3. Pemberita Injil/Penginjil (Ef 4:11)

Kata injil dalam Bahasa Yunani adalah, **εὐαγγέλιον** (euangelion) yang berarti "Kabar Baik" atau "Berita Kesukaan". Yang disebut pemberita injil, yaitu mereka yang membawa kabar baik atau terlibat dalam pemberitaan Injil, baik di kampung halaman mereka maupun ke tempat-tempat lain.⁵⁴ Para pemberita Injil dalam Perjanjian Baru adalah mereka yang berfungsi sebagai misionaris dan perintis gereja. Mereka sering kali mirip dengan rasul dalam tindakan mereka, meskipun tidak selalu memiliki gelar atau karunia mujizat yang diberikan secara khusus kepada rasul-rasul utama. Tugas mereka adalah pergi ke tempat-tempat di mana Kristus belum dikenal dan memimpin orang-orang menuju iman dalam Kristus sebagai Juruselamat.

Dalam konteks Perjanjian Baru, pemberita Injil ini sering kali merupakan tokoh-tokoh seperti Paulus, Barnabas, Silas, dan Timotius, di antara banyak lainnya. Mereka mengabdikan hidup mereka untuk menjangkau orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang dengan pesan tentang keselamatan dalam Yesus Kristus. Mereka mengajar, memberitakan, dan membantu membangun komunitas-komunitas gereja yang baru, memberikan fondasi iman dan menguatkan umat untuk hidup yang setia kepada Kristus. Pemberita Injil ini tidak hanya mengumumkan pesan tentang Yesus Kristus, tetapi juga berperan penting dalam pertumbuhan awal gereja Kristen, membawa transformasi rohani dan mengubah kehidupan banyak orang. Mereka adalah teladan dalam ketaatan dan pengorbanan mereka untuk memenuhi panggilan ilahi dan

⁵⁴ Thomas L. Constable, *Note on Ephesians* (Michigan: Sonic Light, 2013), hal 20.

memperluas Kerajaan Allah di bumi.⁵⁵ Meskipun istilah "penginjil" sering kali merujuk kepada individu yang secara aktif berkeliling dan memberitakan Injil dari satu tempat ke tempat lain, namun konsep ini tidak terbatas hanya pada mereka. Nasihat Paulus kepada Timotius untuk melakukan pekerjaan seorang penginjil, seperti yang tercatat dalam 2 Timotius 4:5, menunjukkan bahwa pelayanan ini dapat dilakukan dalam konteks jemaat yang sudah ada.

Ini berarti bahwa pelayanan penginjilan tidak hanya terfokus pada misi-misi atau perjalanan misi ke tempat-tempat yang belum terjangkau, tetapi juga relevan di dalam jemaat yang sudah berdiri. Penginjilan di sini mencakup pelayanan kepada orang percaya dalam membangun dan mengokohkan iman mereka, serta pelayanan kepada orang yang belum percaya untuk membawa mereka kepada iman dalam Yesus Kristus. Pelayanan penginjilan di dalam jemaat dapat meliputi pengajaran Alkitab, pengajaran dan pengajaran iman Kristen kepada generasi baru, pembinaan iman, serta pemberitaan Injil kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Ini menunjukkan pentingnya kesinambungan dalam memberitakan Injil dan memperluas Kerajaan Allah, baik di dalam maupun di luar jemaat.⁵⁶

4. Gembala (Ef 4:11)

Dalam bahasa Yunani, kata "gembala" dapat diterjemahkan menjadi "**ποιμήν**" (poimén). Ini merujuk pada seseorang yang menggembalakan atau mengurus ternak, seperti domba atau kambing. Dalam konteks keagamaan atau metafora, "gembala" juga dapat merujuk kepada figur yang memimpin, melindungi, atau mengarahkan orang-orang, seperti seorang pemimpin spiritual atau pengajar. Gembala-gembala dan

⁵⁵ John R. Mabry, *Faith Styles: Ways People Believe* (Harrisburg: Porehouse, 2006), hal 124.

⁵⁶ Peter T. O'Brien, *The Pillar New Testament Commentary, The Letter to the Ephesians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), hal 124.

pengajar-pengajar di sini diikat hanya oleh satu kata sandang tertentu dalam bahasa Yunani, yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua jenis pelayanan ini.⁵⁷ Gembala-gembala adalah mereka yang dipanggil Tuhan untuk menjaga domba-domba-Nya. Mereka melakukan itu utamanya dengan memberi makan, yaitu mengajar.⁵⁸ Gembalagembala dan pengajar-pengajar sebaiknya dipahami sebagai satu jabatan dalam gereja. 1 Timotius 5:17 menempatkan kedua fungsi tersebut secara bersamaan, “penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.” Pernyataan Paulus di Efesus 4:11, bahwa Kristus memberikan gembala-gembala dan pengajar, disebut sebagai satu kelas, jelas menunjukkan bahwa keduanya tidak membentuk dua kelas pejabat yang berbeda, tetapi satu kelas yang memiliki dua fungsi yang berhubungan.⁵⁹ Dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Tuhan tentunya ada peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi bagi gereja atau umat Tuhan.

5. Sebagai Konselor (Ef 4:11)

Kata "konselor" dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai "**σύμβουλος**" (*sýmvoulos*). Kata ini merujuk kepada seseorang yang memberikan nasihat, bimbingan, atau panduan kepada orang lain, terutama dalam konteks pembimbingan atau konseling. Sebagai seorang hamba Tuhan selain untuk mengajar dia juga harus bisa menjadi konselor bagi umat Tuhan. Kata konselor dalam kamus besar Bahasa Indonesia bias diartikan anggota, perwakilan di luar negeri, orang yang melayani.⁶⁰ Jadi konselor adalah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menguatkan, menghibur, yang

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ 94 John R. Scoot, '94'.

⁵⁹ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publ. Co, 1994), hal 164.

⁶⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal 416.

dimintakan nasihat dan berunding dengan seseorang atau usaha yang dilakukan untuk membantu orang lain agar ia bisa menolong dirinya sendiri oleh proses tentang konflik-konflik batiniahnya. Menurut J.D. Engel, konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harafiah berarti memberi arahan.⁶¹ Ada beberapa fungsi dari seorang konselor antara lain menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan dan memelihara. Fungsi ini sangat penting dijalankan oleh seorang hamba Tuhan dalam menumbuhkan iman jemaat. Sebab, jemaat seringkali diperhadapkan dengan badai hidup yang bisa merongrong iman percaya jemaat.

Kehadiran konselor dalam mendampingi jemaat ketika menghadapi persolan di atas sangat besar pengaruhnya. Pengaruh yang dimaksudkan disini adalah dapat membawa jemaat untuk tetap tenang dalam menghadapi persoalannya. Dan bisa mendorong jemaat untuk tetap kuat menghadapi setiap tantangan yang ada. Jemaat yang seringkali mendapat pendampingan dan nasihat dari hamba Tuhan akan menjadi orang yang tergar dan cerdas dalam menghadapi situasi sulit. Kesulitan hidup yang dialami jemaat bisa saja menjadi racun yang menyebabkan jemaat tidak bisa bertumbuh di dalam iman. Racun yang dimaksud adalah ketika jemaat diperhadapkan dengan masalah, jemaat yang tidak memahami arti dari persolannya itu dengan baik akan sangat mudah menyalahkan Tuhan dan diri sendiri bahkan orang lain.

Hamba Tuhan sebagai konselor harus menjadi antipasti bagi jemaat dalam menghadapi persolannya. Menurut Anthony Yoe, konselor dianjurkan untuk sungguh-sungguh menggarap masalah klien.⁶² Hamba Tuhan tidaklah cukup menjadi pemberita Injil bagi jemaat, melainkan harus bisa menjadi patner atau seorang sahabat

⁶¹ J.D. Engel, *Pastoran Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal 1.

⁶² Anthony Yoe, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: libri, 2017), hal 15.

yang bisa bersama jemaat untuk menyikapi masalahnya. Hamba Tuhan yang bersikap seperti ini adalah hamba Tuhan yang memahami tugasnya untuk menumbuhkan iman jemaat. Hamba Tuhan yang menumbuhkan iman jemaat dalam bagian ini adalah hamba Tuhan yang tidak membiarkan jemaat untuk dipengaruhi oleh segala bentuk kejahatan untuk melumpuhkan imannya. Pada prinsipnya hamba Tuhan adalah dokter bagi jemaat untuk menyikapi setiap masalah yang ada. Sebab jemaat yang baru menghadapi masalah, akan sangat dipastikan mengalami pergulatan yang sangat besar di dalam dirinya. Larosa mengatakan, ketika seseorang baru mulai melakukan kejahatan atau hal-hal yang salah, maka dapat dipastikan dalam dirinya ada pergumulan yang besar.⁶³ Kejahatan tidak bisa diprediksikan kapan dan seperti apa akan terjadi dalam kehidupan jemaat. Tetapi, dapat dipastikan bahwa kejahatan ada dan dapat meronrong kehidupan jemaat. Maka tindakan preventif dari konselor perlu untuk dikumandangkan melalui pembinaan dan pendampingan warga jemaat. Terutama masalah pribadi dalam keluarga, kadangkala dapat berdampak pada hubungan jemaat dengan Tuhan. Jemaat bisa saja berani untuk tidak beribadah pada saat menemui masalah yang menekannya. Orang seperti ini ada kemungkinan untuk bisa dijauhi oleh jemaat yang lain, karena jemaat lain bisa beranggapan bahwa sikap menyalahkan Tuhan atau menjauhkan diri dari persekutuan karena masalah pribadi adalah dosa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh David A. Seamands, ada orang Kristen yang takut bersikap ramah atau bahkan takut menunjukkan kebaikan yang wajar kepada seorang yang berdosa karena takut jang-jangan orang itu beranggapan bahwa mereka menyetujui dosa-dosanya.⁶⁴ Oleh sebab itu

⁶³ Arliyanu Larosa, *Spiritualitas Kepemimpinan Dan Kehidupan Komunitas*, (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2017), hal 23.

⁶⁴ David A. Seamands, *Menanggalkan Perilaku Kekanak-Kanakan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hal 115.

kehadiran hamba Tuhan sebagai konselor sangat penting, untuk bisa membawa jemaat keluar dari masalah pribadinya.

Ada beberapa manfaat dari seorang konselor menurut J.L.Ch. Abineno yaitu: menyembuhkan (*Healing*), menompang (*sustaining*), membimbing (*Guiding*), mendamaikan (*Reconciling*) dan memelihara (*Nurturing*).⁶⁵ Seorang konselor harus mengakui bahwa, pelayanannya dipercayakan oleh Allah yang mutlak bergantung pada kuasa Roh Kudus serta didasarkan pada kebenaran akan Firman Tuhan. Adapun bentuk-bentuk pelayanan yang harus diperhatikan yaitu: percakapan, kunjungan rumah tangga, tempattempat penampungan, dan juga bentuk-bentuk lainnya; pelayanan pastoral dalam surat dan telpon. Tugas utama seorang hamba Tuhan adalah melakukan pastoral konseling. Hal yang senada juga disampaikan oleh J.D. Engel, konselor berfungsi untuk membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan dirinya sendiri, orang lain dan Allah.⁶⁶ Dalam proses pendampingan konseling pastoral, konselor tidak hanya bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya tetapi juga menempatkan konselor dan konseling dalam hubungannya dengan Allah.

Petumbuhan iman jemaat sangatlah dipengaruhi oleh gembala dalam pendampingannya dengan jemaat yaitu konselor pastoral. J.D. Engel mengatakan, sebagai konselor pastoral, seorang pendeta harus memiliki sikap dapat menempatkan

⁶⁵ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastora* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) Hal 29.

⁶⁶ J.D. Angel, *Pastoral dan kebutuhan dasar konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal 24.

dirinya dalam kehidupan dan perasaan orang lain, sehingga mereka sangat dihargai, diterima dan dikasihi.⁶⁷

6. Sebagai Pengkhotbah (Ef 4:11)

Dalam bahasa Yunani Kuno, "**κηρυκεύς**" (*kērykeús*) adalah kata yang merujuk kepada seseorang yang bertindak sebagai pengkhotbah atau pembawa pesan yang memperkenalkan atau menyampaikan pesan, seringkali dalam konteks religius atau upacara publik. Mereka adalah orang yang memberitakan atau mengumumkan sesuatu, seringkali dengan gaya yang kuat atau bersemangat, misalnya dalam memberikan pengumuman publik atau menyampaikan ajaran agama. Selain hamba Tuhan menjadi konselor bagi jemaat, hamba Tuhan juga perlu menjadi pengkhotbah bagi jemaat. Pengkhotbah yang dimaksudkan disini adalah pemberita kebenaran Injil kepada jemaat. Pemberitaan ini dapat terjadi dalam dua dimensi kehidupan pengkhotbah yaitu pada saat hamba Tuhan berdiri di depan jemaat untuk menyatakan isi hati Tuhan kepada jemaat dan pada saat hamba Tuhan berada di tengah-tengah jemaat. Menurut William Evans, berkhotbah yang benar itu mempunyai dua unsur yang pokok: kebenaran dan kepribadian.⁶⁸ Artinya bahwa kebenaran itu harus menjadi inti pemberitaan. Khotbah akan terasa hidup bila jemaat memahami isi pemberitaan Injil yang disampaikan oleh pemberita Injil kepada jemaat. Melalui pemberitaan Injil jemaat diharapkan dapat bertumbuh di dalam iman. Rasul Paulus menyampaikan kepada jemaat di Roma, iman timbul dari pendengaran firman Tuhan (Rm. 10:17). Menurut Stephen Tong, iman di dalam Bahasa Inggris adalah *fidelity*. Istilah ini merupakan perkembangan dari kata Latin *fide* atau iman. Iman berarti setia kepada kebenaran.⁶⁹ Dalam pemberitaan Injil, jemaat

⁶⁷ Ibid, hal 92.

⁶⁸ William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hal 12.

⁶⁹ Stephen Tong, *Iman, Rasio Dan Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2018), hal 69-70.

dituntut untuk tetap setia pada kebenaran. Ketika jemaat setia dalam kebenaran maka jemaat tidak akan mudah dilumpuhkan oleh masalah.

Berkhotbah adalah lebih dari sekedar menceritakan kembali kisah alkitab. Khotbah lebih dari pembawaan iman pada masa lalu kemasa sekarang. Bagaimana pun juga pesan yang disampaikan tetap mengandung kebenaran yang sebelum seutuhnya dinyatakan kepada setiap orang. Oleh karena itu, pengkhotbah harus menghindari gaya meniru orang lainnya, melainkan pengkhotbah harus hidup secara orisinal. William Evans mengatakan, seorang pengkhotbah janganlah menjadi peniru saja.⁷⁰ Firman Allah datang ke dalam dunia meskipun ditanggapi dengan ketidak acuhan dan kejengkelan. Seorang pengkhotbah diharapkan dapat menyingkirkan halangan-halangan dan membawa orang atau jemaat kepada pemahaman yang benar yang dapat membebaskan mereka. Seorang pengkhotbah dituntut adanya keterbukaan dirinya untuk setiap dialog yang terjadi, meskipun tidak jarang pula keterbukaan tersebut menyakitkan bagi diri pengkhotbah. Namun keterbukaan inilah yang menjadi inti spiritual.

Pengkhotbah adalah orang yang bersedia memberikan hidupnya bagi umatnya, dan jemaat diharapkan dapat mengenali dan memahmi karya Allah dalam hidupnya sendiri. Frank Damazio dalam bukunya yang berjudul *Memimpin dalam Roh* mengutip pandangan Calvin tentang hamba Tuhan, mengatakan bahwa tugas seorang hamba Tuhan dalam menyampaikan firman adalah sesuatu yang sangat mulia, kalau dia menyampaikan dengan jelas, tidak bertele-tele dan tepat sebagaimana yang dikatakan oleh Alkitab.⁷¹

Oleh karena itu, pendeta atau pengkhotbah harus memahami esensi pemberitaan dengan benar dan tepat. Hamba Tuhan sebagai pengkhotbah sebelum melaksanakan

⁷⁰ William Evans, *Cara Mempersiapkan Kotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), hal 3.

⁷¹ Frank Damzio, *Memimpin Dalam Roh* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal 75-76.

tugasnya harus belajar sebelum berkhotbah. Sebab hamba Tuhan sebagai pengkhotbah menjadi sumber inspirasi kebenaran bagi jemaat. Belajar sebelum berkhotbah harusnya menjadi gaya hidup dari setiap hamba Tuhan. Dengan hamba Tuhan belajar sebelum berkhotbah akan sangat menolong hamba Tuhan menjadi pengkhotbah yang mampu membawa jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Belajar yang dimaksudkan disini adalah hamba Tuhan sebelumnya sudah belajar untuk hidup berkenan kepada Tuhan, belajar setia dan bahkan belajar untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam pimpinan Roh Kudus.⁷²

Hamba Tuhan yang tidak belajar akan bisa menjadi penghambat bagi jemaat untuk bisa memahami dengan benar tentang maksud Tuhan di dalam hidupnya. Isi dari khotbah yang hidup adalah hidup hamba Tuhan itu sendiri. Ketika hamba Tuhan bisa hidup sesuai dengan isi khotbahnya, itu akan sangat menginspirasi jemaat untuk dapat bertumbuh dalam iman. Haddon W. Robinson mengatakan, khotbah-khotbah hidup hanya saat dikhotbahkan. Suatu khotbah yang disampaikan dengan cara yang tidak baik tidak akan bertahan hidup.⁷³ Jemaat akan berharap kepada Tuhan dalam situasi dan kondisi apa pun yang menimpa jemaat. Ini salah satu yang menunjukkan bahwa jemaat sudah bertumbuh dalam iman. Bahkan ketika jemaat bertumbuh dalam iman, pada saat ada masalah pribadi tidak akan dikaitkan dengan proses pelayanan yang harus dilakukan oleh jemaat. Masalah pribadi tidak akan dikaitkan dengan gereja. Masalah tidak akan menghambatnya untuk tidak beribadah. Hal terjadi jika para jemaat mengerti dan hidup dalam Firman. Paulus menyampaikan kepada jemaat di Roma 10:17, jadi iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Dalam khotbah jemaat harus

⁷² Wiliam Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), hal 24.

⁷³ Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah Yang Baik* (Yogyakarta: Andi, 1997), hal 37.

didorong untuk bertumbuh dalam iman. Karenan dengan jemaat beriman, jemaat akan semakin kokoh dalam Tuhan.

Jemaat yang bertumbuh dalam iman adalah jemaat yang terus menerus diperhatikan dan dipedulikan oleh hamba Tuhan. Hamba Tuhan selalu memberikan waktu untuk memantau kehidupan jemaat melalui perkunjungan yang mana berusaha untuk menemukan jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan. Oleha karena itu, hamba Tuhan dalam jabatannya sebagai gembala harus terus menerus memperhatikan jemaat yang dipimpinya walau hidup lelah. M. Bon – Storm mengatakan, seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, ia harus waspada dan berani dan bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya.⁷⁴

7. Sebagai Teladan (Ef 4:11)

Dalam bahasa Yunani, kata "teladan" dapat diterjemahkan menjadi "**παράδειγμα**" (parádeigma) atau "**πρότυπο**" (prótypo). Kedua kata ini merujuk kepada contoh atau model yang diikuti atau ditiru oleh orang lain sebagai panduan atau inspirasi. Sebagai contoh, seseorang yang merupakan teladan memiliki sifat-sifat atau perilaku yang dianggap sebagai standar atau contoh yang baik untuk diikuti oleh orang lain. Sebagai hamba Tuhan kehidupannya merupakan cermin yang memantulkan prinsip-prinsip ajaran Tuhan yang ingin diikuti pengikut atau jemaatnya, siap menderita artinya menuntut ketekunan, kerendahan hati dan resiko, konsisten antara tindakan dan ajaran firman Tuhan sebagai petunjuk kehidupan orang percaya.

Kitab suci menegaskan bahwa seorang hamba Tuhan harus dipimpin oleh kehidupan pribadinya dan harus menjadi contoh yang berharga bagi jemaatnya. Paulus dengan

⁷⁴ M. Bons – Storm, *Apakah Pengembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal 3.

tekun mendorong hal ini, tanpa mencari kepentingan sendiri, untuk menggerakkan orang-orang percaya agar mengikuti teladan hidupnya. Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menuliskan, "Jadilah pengikut saya, sama seperti saya juga menjadi pengikut Kristus" (1 Korintus 11:1). Hal ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga hidupnya sendiri adalah cerminan dari pengikut Kristus yang ia ajarkan. Paulus juga menekankan hal yang serupa kepada jemaat di Filipi, dengan mengatakan, "Apa yang telah kamu pelajari dan terima, apa yang telah kamu dengar dan lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu" (Filipi 4:9). Ini menunjukkan pentingnya teladan hidup Paulus sebagai contoh bagi jemaat untuk diikuti, dan janji bahwa kepatuhan kepada ajaran ini akan mendatangkan damai sejahtera dari Allah. Dalam surat kepada jemaat Tesalonika, Paulus juga menegaskan, "Kamu adalah saksi, juga Allah, betapa saleh, adil, dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu yang percaya" (1 Tesalonika 2:10). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus hidup secara konsisten dengan ajaran yang diajarkannya, sehingga kehidupan pribadinya adalah bukti yang kuat bagi orang-orang percaya akan kebenaran Injil yang dia sampaikan.

Secara keseluruhan, Paulus menegaskan bahwa seorang hamba Tuhan harus menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan pribadinya, menjadi teladan yang baik bagi jemaat, dan memimpin dengan contoh yang jelas dan tak terbantahkan. Hidupnya yang saleh, adil, dan tanpa cela menjadi landasan kuat bagi pelayanannya dalam membangun iman jemaat dan menyebarkan Injil kepada orang lain.

Paulus mendesak juga Timotius, jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasih, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12). Seorang Hamba juga harus memiliki kesalehan (1 Tim 4:12). Dia merupakan sebuah model bagi jemaat. Ia harus menjadi corong iman (1 Tim. 1:13; Tit. 2:1). Harus memiliki kapasitas mental yang baik dan terlatih dalam pengetahuan kitab suci (2 Tim. 2:15), harus cakap dalam mengajar orang (1 Tim.3:2; 2 Tim.2:2; 24-25).

Seorang hamba Tuhan bukan hanya ketika naik mimbar tetapi akan lebih berkuasa, lebih dinamis, lebih efektif juga didalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dimata jemaat. Seorang hamba Tuhan harus menjadi teladan iman bagi jemaat. Iman yang berarti iman yang benar, iman yang murni, yang merupakan iman sejati yang dirumuskan oleh Yesus Kristus yaitu iman yang selalu melibatkan tentang penyerahan mutlak pada kehendak Allah.⁷⁵

8. Sebagai Pengajar (Ef 4:11)

Dalam bahasa Yunani kata yang digunakan untuk "pengajar" adalah "**διδάσκαλος**" (didáskalos). Kata ini memiliki makna yang serupa dengan "**δάσκαλος**" (dáskalos) yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu merujuk kepada seseorang yang memberikan pengajaran atau instruksi. Dalam Alkitab, istilah ini sering digunakan untuk merujuk kepada Yesus Kristus sebagai "Guru" atau "Pengajar" yang memberikan ajaran dan nasihat spiritual kepada murid-muridNya.

Norris W. Stoa dalam buku "*Baker's Dictionary of Practical Theology*" yang dieditori oleh Ralph G. Turnbull mencatat bahwa tugas-tugas kependetaan selaku

⁷⁵ John R. Tan, *Bertumbuh Dewasa Dalam Kristus* (Jakarta: Yasinta, 2016), hal 2.

pemimpin dan gembala jemaat paling tidak ada: (1) Menyampaikan pengajaran-pengajarannya kepada jemaat. Bukan sebagai seorang guru yang mengajar di kelas, tetapi yang mengajarkan tentang kebenaran-kebenaran firman Tuhan, yang bisa dilakukan sekaligus bersamaan dengan khotbahnya. (2) Secara lebih spesifik mengajar jemaat melalui pelajaran katekisasi. (3) Mengajar melalui kelompok bible studi (pemahaman/ penelaahan Alkitab). Hal ini merupakan cara yang lebih intensif dan terstruktur, sehingga dengan bahan-bahan yang lebih komprehensif itu akan membuat jemaat lebih berwawasan luas dalam cakrawala iman Kristen mereka.⁷⁶ Seringkali tugas ini kurang mendapat perhatian para gembala/hamba Tuhan. Padahal Tuhan Yesus sendiri sebelum naik ke surga telah memberikan amanat yang sangat jelas, yaitu agar para murid itu itu pergi untuk: menjadikan semua bangsa muridNya, membaptis mereka dan mengajar mereka melakukan firman Tuhan (Mat. 28:19-20). Inilah yang juga menjadi tugas dan panggilan gereja, yaitu: (1) Marturia (kesaksian); (2) Koinonia (persekutuan); (3) Diakonia (pelayanan) dan (4) Didakhe (pengajaran). Dalam 1 Timotius 4:11 Rasul Paulus memberi perintah kepada Timotius untuk mengajar, di samping memberitakan. Dengan kata lain pemberitaan (firman) baru akan benar-benar menjadi lebih efektif apabila disertai dengan pengajaran.

B. Peran Hamba Tuhan Bagi Gereja

⁷⁶ Noris W. Stoa dalam Ralph G. Turnbull, *Kamus Teologi Praktis Baker* (Grand Rapids MI: Baker's Books House, 2001), hal 123-124.

Peran hamba Tuhan dalam gereja memiliki aspek yang penting dalam menjalankan misi. Berikut ada beberapa peran kunci yang dimainkan oleh hamba Tuhan dalam konteks gereja:

- a. **Pengajar rohani**, sebagai pengajar rohani hamba Tuhan bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran alkitab dan pemahaman akan Firman Tuhan kepada jemaat.
- b. **Pembimbing**, hamba Tuhan juga berperan sebagai pembimbing rohani bagi jemaat. Mereka bertugas membimbing jemaatnya agar hidup berkenan kepada Tuhan.
- c. **Pendoa**, hamba Tuhan berperan sebagai pendoa bagi jemaat, mereka mempunyai tugas untuk mendoakan segala yang yang dibutuhkan oleh oleh jemaatnya, baik dalam hal duniawi maupun dalam hal keselamatan.

Peran-peran ini membantu dalam membangun dan memelihara sebuah gereja yang sehat dan berkembang, di mana anggota jemaat tumbuh dalam iman dan kasih, dan mampu memberikan dampak positif dalam lingkungan mereka.

1) Definisi Gereja

Secara etimologi, kata gereja berasal dari kata “*igreja*” (Portugis) yang berarti kawanan domba yang dikumpulkan seorang gembala. Namun jika mengingat pada cara pemakaiannya saat ini maka kata gereja dapat diterjemahkan dari kata Yunani, yaitu “*kyriake*” berarti “yang menjadi milik Tuhan, artinya orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Sehingga yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman. Istilah *Kyriake* ini di gunakan sesudah zaman para Rasul.⁷⁷ Istilah gereja mengacu pada Alkitab mengenai kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan dan aktifitas umat Allah yang merupakan milik Allah. Dalam Perjanjian

⁷⁷ Denny A.Tarumingi, “Gereja Dalam Pandangan Paulus”, , *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado*, vol 3.no 2 (2024), hal 14.

Baru disebutkan bahwa persekutuan para orang beriman adalah ekklesia, yang berarti perkumpulan dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul.

Secara umum, gereja dipandang sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadahan umat Kristen di dunia. Walaupun secara fisik gereja dipandang sebagai bangunan tempat umat Kristen beribadah, tetapi sebenarnya gereja adalah orang-orang pilihan Tuhan yang berkumpul untuk bersekutu. Menurut Jonar T.H Situmorang dalam bukunya “ Sejarah Gereja Umum” mengemukakan bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib, juga menjadi wadah perkumpulan bagi orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dunia dan masuk dalam terang Yesus Kristus.⁷⁸

Selanjutnya, Gerd Theissen dalam bukunya “Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana” menyatakan bahwa gereja merupakan suatu organism yang senantiasa bertumbuh dan berkembang dan itu merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat Kristen mula-mula (Kis. 2:41-47).⁷⁹ Kristus memilih umat-Nya sebagai gereja-Nya, umat pilihan dan dikasihi. Kristus mengumpulkan gereja-Nya dari seluruh umat manusia dengan Roh dan firman-Nya dalam kesatuan iman dari awal zaman sampai akhir zaman.⁸⁰

2) Gambaran Gereja

Gereja hadir di tengah-tengah dunia bukan untuk dipuja atau dikagumi secara berlebihan, tetapi gereja seharusnya diyakini dengan iman bahwa gereja merupakan kumpulan orang percaya. Kepercayaan itu lahir dari orang-orang percaya dan bukan

⁷⁸ Jonar T.H Situmoraang, *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Gereja Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Andi, 2014), hal 5.

⁷⁹ Gerd Theissen, *Gerakan Yesus: Sbuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana* (maumere: Ledalero, 2005), hal 1.

⁸⁰ Jonar T.H Situmoraang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Andi, 2014), hal 3.

percaya didalam gereja. Maksudnya adalah umat Kristen di tuntut untuk percaya kepada gereja bukan percaya di dalam gereja sebab:

1. Gereja bukanlah Tuhan, tetapi gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Tuhan, mereka membangun gereja dan bekerja di dalamnya;
2. Orang percaya adalah gereja, sebagai tubuh orang percaya yang mencari, berjalan, tersesat, putus asa, menderita, berdosa, dan musafir. Itu adalah komunitas orang-orang yang mendengar dan percaya pada rahmat dan kebenaran Tuhan, pengampunan dan keselamatan, dan menaruh semua kepercayaan mereka pada Tuhan, sehingga komunitas ini tidak bisa dikatakan sebagai iman itu sendiri;
3. Percayalah bahwa gereja berasal dari kasih karunia Allah, dan gereja hidup oleh iman. Gereja ada karena orang percaya kepada Tuhan;
4. Percaya kepada gereja berarti bahwa iman datang karena kasih karunia Allah, yang melalui gereja memanggil setiap orang untuk percaya kepadaNya secara pribadi, tetapi hal ini tidak dapat dilakukan tanpa persekutuan orang percaya. Kepercayaan dicapai oleh komunitas orang percaya dikarenakan pemberitaan injil oleh gereja dan ajakan untuk percaya kepada Yesus.

Jadi Gereja adalah tempat di mana orang datang untuk percaya kepada Tuhan. Itu juga di mana orang dapat belajar lebih banyak tentang kasih Tuhan bagi mereka. Ini karena gereja didasarkan pada kasih yang Tuhan tunjukkan ketika dia menyelamatkan kita semua di dalam Yesus Kristus.⁸¹

3) Tugas dan Tanggung Jawab Gereja

⁸¹ Denny A.Tarumingi, 'Gereja Dalam Pandangan Paulus', *Jurnal Tumou Tou*, vol 3.no 2 (2016), hal 4.

Gereja hadir di dunia untuk membagikan kabar baik tentang karya penebusan Allah bagi manusia kepada semua orang. Akibatnya, gereja harus menentukan arah dan tujuan program. Adalah kepentingan terbaik gereja untuk melibatkan dan melibatkan semua anggotanya untuk mencapai tujuan yang sama. Pendeta sangat penting dalam menginspirasi jemaat untuk beribadah di organisasi gereja. Melayani jemaat adalah tanggung jawab utama pendeta dalam situasi ini.

Gereja bertugas membagikan kabar baik serta bagaimana menangani kesulitan dan kebutuhan orang lain secara umum.¹⁴ Untuk menampilkan ciri-ciri Kerajaan Allah—yaitu, keadilan, kedamaian, dan keutuhan ciptaan-Nya—Gereja hadir di dunia. Inilah yang dimaksud dengan istilah “panggilan gereja di dunia”, yaitu persekutuan (persekutuan) yang harus dibina adalah persekutuan yang bersaksi dan melayani, kesaksian (kesaksian demi persekutuan dan kesaksian disertai pelayanan) yang harus dilakukan adalah kesaksian, dan pelayanan (pelayanan) adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan dan pelayanan yang menjadi saksi.⁸²

4) Gereja secara Universal

Rasul Paulus mengatakan Gereja bersifat mendunia, tidak eksklusif untuk satu kelompok atau satu kelompok etnis, atau faktor lainnya, menurut rasul Paulus. Semua orang Kristen, hidup dan mati, membentuk gereja universal, terlepas dari prasangka apa pun berdasarkan posisi denominasi, etnis, nasional, atau sosial mereka. (seperti yang digunakan dalam Efesus 1:22; 3:10; 5:23-32). Dengan melakukan ini, gereja mengatasi hambatan seperti latar belakang orang percaya yang menjadi masalah dalam gereja yang sedang berkembang. Paulus juga menyebut gereja sebagai "semua yang dipanggil oleh

⁸² Arthur F. Glasser, *Rasul Paulus Dan Tugas Penginjilan*” Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab (jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), hal 147.

Allah" dalam perikop ini. (lih. 1 Kor 11:22). Oleh karena itu, ada arti "universal" dari kata "jemaat".⁸³

C. Peran Hamba Tuhan Bagi Jemaat

Peran seorang hamba Tuhan bagi jemaat bisa sangat bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi beberapa peran umum yang sering dijalankan termasuk:

1. **Pelayanan Sakramental:** Bergantung pada keyakinan denominasi, hamba Tuhan bisa memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan sakramen seperti baptisan dan Perjamuan Kudus serta memberikan pengajaran dan pengertian tentang makna dan pentingnya sakramen-sakramen tersebut.
2. **Menjadi Teladan:** Sebagai pemimpin rohani, hamba Tuhan diharapkan untuk menjadi teladan dalam iman, integritas, kerendahan hati, dan kasih kepada sesama, mengilhami jemaat untuk mengikuti contoh Kristus.
3. **Pembinaan Karakter dan Pelayanan:** Hamba Tuhan membantu anggota jemaat untuk mengembangkan karunia-karunia rohani mereka dan mendorong mereka untuk melayani sesama dengan penuh kasih dan kerendahan hati.

Peran-peran ini bisa saling tumpang tindih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik dari masing-masing gereja dan jemaat.

a. Definisi jemaat

W.J Schoeman menjelaskan bahwa "*Congregations are faith communities with a common identity, mission, and ministry, found worldwide and influenced by various historical and geographical contexts.*"⁸⁴ Jemaat ialah komunitas iman. Yang dimana jemaat tersebut memiliki

⁸³ Denny A. Tarumingi, 'Gereja Dalam Pandangan Paulus'.

⁸⁴ W.J. Schoeman, 'Exploring the Practical Theological Study of Congregations', *Acta Theologica*, 2016, 64 <<https://doi.org/10.4314/actat.v21i1.6S>>.

peran sangat penting bagi kemajuan sebuah organisasi dalam gereja. Tanpa adanya sebuah jemaat maka sebuah organisasi gereja tidak dapat berkembang.

Persekutuan jemaat bukan sekadar perkumpulan keagamaan biasa. Ia adalah sebuah entitas yang hidup dan bergerak dalam realitas dunia ini, namun terpisah dari norma-norma dunia yang sementara. Dalam jemaat, setiap individu bukanlah hanya sekadar anggota, melainkan bagian yang penting dari kesatuan yang lebih besar, yang diatur oleh aturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawabnya masing-masing, tidak hanya terhadap sesama, tetapi juga terhadap Allah yang menjadi landasan dari persekutuan ini. Dalam ketaatan kepada-Nya, jemaat mencapai kesatuan yang sejati, sebuah kesatuan yang melampaui batas-batas dunia ini dan memberikan makna yang lebih dalam bagi keberadaan mereka. Oleh karena itu, jemaat tidak dapat dianggap sebagai entitas yang terpisah dari dunia ini, namun juga tidak sepenuhnya terikat padanya. Ia adalah sebuah persekutuan yang berjalan di antara dua realitas, dunia fana yang sementara dan realitas ilahi yang kekal. Dengan demikian, jemaat memiliki peran yang unik dalam dunia ini, sebagai representasi dari kehadiran Allah yang hidup di tengah-tengah umat-Nya.⁸⁵ Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus dengan tegas menggambarkan jemaat sebagai "tubuh Kristus" (1 Korintus 12:12). Dalam gambaran ini, setiap anggota jemaat diibaratkan sebagai anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda, namun terikat bersama dalam satu kesatuan yang lebih besar. Seperti tubuh manusia yang terdiri dari banyak anggota yang memiliki fungsi dan peran masing-masing, demikian pula jemaat terdiri dari banyak individu yang memiliki bakat, karunia, dan panggilan yang berbeda-beda. Namun, kesatuan mereka terwujud dalam keterikatan yang erat dengan Kristus sebagai Kepala.

Dalam hubungan ini, Kristus bukan hanya menjadi figur otoritas atau pemimpin jemaat, tetapi juga sumber kehidupan dan kekuatan yang memberikan arah dan tujuan bagi setiap anggota. Kesatuan dengan Kristus membawa pemahaman yang mendalam akan identitas dan

⁸⁵ J. L. Ch. Abineno, *Jemaat: Ujud, Peraturan, Susunan, Pelayanan, Dan PelayanPelayannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal 17.

peran masing-masing anggota dalam tubuh jemaat, serta memperkuat komitmen mereka untuk saling melayani dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, konsep jemaat sebagai "tubuh Kristus" menegaskan bahwa persekutuan ini bukan sekadar sekumpulan individu yang berkumpul, melainkan sebuah kesatuan yang hidup dan terhubung secara rohani dengan Kristus sebagai Kepala yang memberikan kehidupan dan makna bagi setiap anggotanya.⁸⁶

b. Tugas jemaat

Pada dasarnya, hubungan antara seorang jemaat dengan gerejanya adalah sebuah ikatan yang saling memberi dan menerima. Dalam setiap hubungan, termasuk hubungan antara jemaat dan gereja, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Jemaat memiliki hak-hak yang perlu diakui dan dijunjung tinggi oleh gereja sebagai wadah rohani dan tempat pertumbuhan iman mereka. Di sisi lain, jemaat juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan pengabdian dan kesetiaan kepada gereja Tuhan sebagai respons atas kasih dan pelayanan yang diterima. Pengakuan terhadap hak-hak jemaat mencakup perlunya mendapatkan pengajaran dan pelayanan Firman Tuhan yang akurat, pelayanan pastoral yang peduli dan mendukung, serta suasana gereja yang aman dan edifikasi rohani bagi setiap anggotanya. Di samping itu, jemaat juga berperan dalam mendukung kehidupan gereja dengan partisipasi aktif dalam ibadah, pelayanan sosial, dan pemberian dalam kemurahan hati.

Salah satu hak yang mendasar bagi seorang jemaat adalah hak untuk memilih dan dipilih sebagai pengurus gereja atau anggota majelis gereja. Hal ini mencerminkan prinsip demokrasi di dalam tubuh gereja, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan gereja. Namun, hak tidak datang tanpa tanggung jawab. Seiring dengan hak-hak tersebut, jemaat juga memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap gereja Tuhan. Salah satu kewajiban utama adalah menjaga nama baik gereja, baik dalam tindakan maupun perkataan, agar citra gereja Tuhan tetap terjaga dan memberikan kesaksian yang baik kepada masyarakat luas.

⁸⁶ 'Ibid., 8-9'.

Tidak hanya itu, jemaat juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja dan turut serta dalam memajukan misi gereja-Nya. Ini berarti bahwa setiap anggota jemaat diharapkan untuk menyumbangkan waktu, bakat, dan sumber daya mereka untuk melayani sesama dan memperluas pengaruh kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, hak dan kewajiban jemaat kepada gereja saling melengkapi dan harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hanya dengan demikian, gereja Tuhan dapat terus berkembang dan memenuhi panggilan-Nya untuk menjadi terang dunia dan garam bumi."

- 1) Melakukan pengawasan terhadap gereja meliputi tugas-tugas seperti menegur dan menasehati sesama anggota jemaat ketika mereka melakukan kesalahan, serta menyambut mereka kembali dengan kasih ketika mereka bertobat dari kesalahannya.
- 2) Menjadi anggota gereja yang setia dan rela berkorban demi kemuliaan Allah, menunjukkan kesediaan untuk memberikan pengabdian yang tulus dan memprioritaskan kemuliaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan.
- 3) Menghormati, mendukung, dan menaruh kepercayaan terhadap gembala gereja, serta mematuhi Firman Tuhan yang diajarkannya sebagai otoritas dalam menjalani kehidupan iman.

Dengan demikian, tiga poin tersebut menggambarkan peran dan tanggung jawab anggota gereja dalam mendukung, memelihara, dan membangun komunitas iman yang berdasarkan kasih, pengampunan, dan kesetiaan terhadap Tuhan dan satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang peran hamba tuhan dalam peningkatan iman jemaat, maka penulis menyimpulkan beberapa poin penting yang dapat di peroleh dari hasil penelitian tersebut yaitu,

- 1) pentingnya hamba Tuhan memberikan pemahaman akan kebenaran yang sesungguhnya.

Dari hasil penelitian tersebut maka yang diperoleh yaitu banyaknya jemaat yang semakin mengerti akan keselamatan yang sesungguhnya itu hanyalah berasal dari Yesus Kristus, karena diluar dari Yesus Kristus tidak ada keselamatan. Selain dari pada itu, iman jemaat juga semakin bertumbuh di dalam Kristus.

- 2) seorang gembala memberikan bimbingan kepada jemaatnya

Jika seorang hamba Tuhan tidak memberikan bimbingan kepada jemaatnya maka jemaat tidak akan mendapatkan kesatuan iman dan jemaat juga tidak akan memahami satu dengan yang lainnya.

- 3) anggota jemaat harus aktif dalam sebuah organisasi gereja

Selain gembala, jemaat juga berperan penting dalam sebuah organisasi gereja, jika jemaat tidak dilibatkan dalam sebuah organisasi gereja maka jemaat tersebut akan merasa tidak diperlukan dalam lingkungan gereja tersebut yang akan mengakibatkan perpecahan antara jemaat dengan gembala.

- 4) jemaat dan gembala/hamba Tuhan harus saling mengerti satu dengan yang lainnya

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka hal yang paling penting dan utama agar jemaat semakin bertumbuh didalam Iman mereka maka, hal yang perlu dilakukan yaitu jemaat dengan hamba Tuhan saling bekerja sama, bertukar pendapat, agar hal-hal yang dilakukan bias terlaksana dengan baik. Selain kerja sama seorang hamba Tuhan juga wajib memahami apa yang dibutuhkan dalam jemaat tersebut, sehingga hal itu juga memberikan kedamaian mereka dalam berinteraksi dengan gembalanya.

B. Saran

dari karya ilmiah ini, penulis berharap agar setelah membaca tulisan ini, si pembaca bias mengerti dan memahami tujuan yang diinginkan. Selain dari pada itu juga, si penulis berharap agar tulisannya bias menjadi manfaat bagi pertumbuhan jemaat dan bias di terapkan oleh para hamba Tuhan untuk membina jemaat agar menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini si penulis juga berkeinginan besar agar tulisan nya bias di publikasikan dalam bentuk jurnal maupun artikel penelitian.